

Teknik Budidaya Udang Vaname ***(Litopenaeus vannamei)***

Oleh :
Supito

Editor :
Arief Taslihan
Anindiastuti
Mohamad Soleh
Darmawan Adiwidjaya
Zaenal Arifin
Adi Susanto
Ch. Retna Handayani
Tri Prasetyo Priyoutomo
Agus Setiadi
M. Abdul Chorim

Dicetak Oleh :
Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara

© **Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau**
Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya
Kementerian Kelautan Dan Perikanan
2017

Buku Petunjuk Teknis diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai Pedoman untuk melaksanakan dan memperlancar tugas di lapangan. Disusun secara sederhana dan dilengkapi dengan gambar-gambar teknis yang relevan, dengan maksud agar mudah dipahami dan dipraktekkan oleh para pembudidaya dan pengguna lainnya.

ISBN 978-602-61170-3-8

Redaksi Buku :

Pengarah	Kepala BBPBAP Jepara
Penanggung Jawab	Kepala Bidang Uji Terap dan Kerjasama
Ketua	Kepala seksi Kerjasama Teknis dan Informasi
Wakil Ketua	Arief Taslihan
Anggota	Anindiasuti
	Mohamad Soleh
	Darmawan Adiwidjaya
	Zaenal Arifin
	Adi Susanto
	Ch. Retna Handayani
	Tri Prasetyo Priyoutomo
	Agus Setiadi
	M. Abdul Chorim

Hak Cipta dilindungi. Penggandaan materi buku petunjuk teknis ini untuk tujuan pendidikan atau tujuan lain yang non komersial diberi hak tanpa ijin tertulis dari pihak hak cipta sepanjang sumbernya secara penuh diakui. Reproduksi bahan-bahan yang ada di buku informasi ini untuk penjualan kembali atau tujuan komersial, dilarang tanpa ijin tertulis dari pihak pemilik hak cipta. Aplikasi untuk izin seperti hal tersebut dapat ditunjukkan melalui email :

bbpbapjpr@gmail.com/bbpbapjpr@kkp.go.id

- Sampling dilakukan pada waktu fajar atau sore hari untuk menghindari cuaca panas.
- Udang yang tertangkap tidak dikembalikan ke tambak.

VIII. PANEN

- a. Untuk menghindari *moulting*/ganti kulit menjelang panen :
 - Lakukan peningkatan pH air hingga 9 dengan aplikasi kapur.
 - Jangan lakukan pergantian air 2 hari sebelum panen.
 - Lakukan pembuangan air secara cepat (terutama pada pagi hari).
- b. Panen dilakukan setelah mencapai ukuran pasar (*marketable size*).
- c. Sebelum dipanen dilakukan penyiponan tambak plastik agar bersih dan lumpur tidak menyebar ke seluruh petakan tambak.
- d. Panen dilakukan secara hati-hati dengan menggunakan jaring kearah pembuangan agar dapat mengurangi kerusakan plastik mulsa.
- e. Semua peralatan panen sudah disiapkan.
- f. Udang yang tertangkap segera dipindahkan dalam wadah penampungan yang bersih dan air dingin.

KATA PENGANTAR

Balai Besar Perikanan Budidaya Air Payau (BBPBAP) Jepara berupaya mewujudkan tercapainya program revitalisasi tambak udang yang dicanangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya, dengan pengembangan tambak percontohan *Demonstration Farm* (Demfarm).

Untuk mencapai hasil sesuai tujuan yang diharapkan, maka perlu disusun “**Teknik Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*)**”. Buku ini merupakan pedoman sekaligus petunjuk teknis untuk mengawal dan sebagai acuan petugas teknis pelaksana budidaya udang di tambak Demfarm.

Disadari dalam buku ini masih terdapat kekurangan-kekurangan, maka saran dan kritik dari semua pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaannya. Akhirnya semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jepara, Februari 2017
Kepala Balai Besar Perikanan
Budidaya Air Payau Jepara,

Sugeng Raharjo, A.Pi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
I. PENDAHULUAN.....	1
II. KEGIATAN BUDIDAYA UDANG VANAME.....	1
2.1. Pemilihan Lokasi.....	1
2.2. Desain, Tata Letak dan Konstruksi Tambak.....	
2.3. Petak Tandon/Biofilter/ <i>Reservoir</i>	4
2.4. Petak Sterilisasi/Tandon.....	4
2.5. Petak Pembesaran Udang.....	4
2.6. Saluran Buang Air (<i>outlet</i>).....	5
III. PERSIAPAN TAMBAK.....	5
3.1. Persiapan Konstruksi Tambak.....	5
3.2. Perbaikan Dasar Tambak.....	6
IV. PERSIAPAN AIR.....	6
4.1. Persiapan Air Petak Pengendapan.....	6
4.2. Perbaikan Petak Sterilisasi.....	7
4.3. Persiapan Air Petak Pembesaran Udang.....	7
V. PEMILIHAN DAN PENEBARAN BENIH.....	9
5.1. Pemilihan Benih.....	9
5.2. Penebaran Benih.....	9
VI. PENGELOLAAN AIR.....	9
6.1. Penumbuhan Plankton.....	9
6.2. Penumbuhan Bakteri Probiotik.....	10
6.3. Pemiakan Bakteri Probiotik.....	10
6.4. Pengamatan Kualitas Air.....	11
VII. PENGELOLAAN PAKAN.....	13
VIII. PANEN.....	14

f. Pengendalian bioflok

Untuk mempertahankan pertumbuhan bakteri probiotik (*bioflok*) dilakukan dengan aplikasi bakteri secara rutin 2 kali seminggu.

Adapun caranya adalah :

- 1) Penyiapan pembiakan bakteri atau aktivasi bakteri.
- 2) Penambahan sumber karbon pada air tambak dengan dosis 2 - 5% dari total pakan yang telah digunakan dalam tambak. Sebagai contoh pakan harian 50 kg selama 4 hari telah menggunakan pakan 4 x 50 kg sebesar 200 kg maka penambahan molase adalah 2% x 200 kg = 4 kg.
- 3) Setelah penambahan molase dan teraduk merata dengan kincir dilakukan penebaran bakteri yang telah dibiakan atau diaktivasi.
- 4) Penambahan molase di kurangi bila pH kurang dari 7,5 dan di tambah bila pH air lebih dari 8.
- 5) Indikator keberhasilan bioflok secara visual :
 - Warna air hijau kecoklatan.
 - Partikel flok dalam air dalam bentuk suspensi/ masir.
 - Ketebalan flok maksimum 20 cm (menggunakan tabung *Imhoff*).

VII. PENGELOLAAN PAKAN

- a. Pakan buatan (pellet) mulai diberikan dari penebaran benih dengan dosis disesuaikan dengan laju konsumsi pakan.
- b. Untuk kontrol laju konsumsi pakan dilakukan dengan pemberian pakan pada anco dengan dosis dan waktu cek di anco sesuai dengan ukuran udang (lampiran 2).
- c. Kontrol pertumbuhan dilakukan dengan pengambilan sampel udang atau sampling yang dilakukan setiap 7 - 10 hari sekali.

- b. Pengukuran kualitas air secara mingguan
Tabel parameter alat kisaran :
- 1) Alkalinitas 90 - 200 ppm.
 - 2) Total bahan organik maksimum 250 ppm.
 - 3) Kelimpahan dan jenis plankton dominasi *chloropiceae* dan *diatom* minimal 80 %.
 - 4) Total bakteri maksimum 10^5 dengan total *vibrio* maksimum 5%.
- c. Pengamatan kondisi lumpur dasar tambak dibagian *central drain*. Lakukan penyiponan bila sudah terjadi penumpukan lumpur dasar tambak mulai umur pemeliharaan 45 hari, penyiponan berikutnya dilakukan tiap 10 - 15 hari tergantung ketebalan lumpur.
- d. Pengelolaan oksigen
- 1) Penggunaan kincir/aerasi dengan penempatan diatur sesuai dengan bentuk petak tambak sehingga aliran/gerakan air merata dengan kecepatan minimal 0,8 m/menit agar oksigen terlarut merata pada seluruh kolom air pada tambak.
 - 2) Pada kondisi darurat terutama malam hari oksigen < 3 ppm, dapat diaplikasikan *peroksida* dengan dosis 1 - 2 ppm setiap jam hingga kelarutan oksigen normal (≥ 4 ppm).
- e. Pengelolaan nilai pH
- 1) Bila pH kurang dari 7,5 dilakukan penambahan kapur dengan dosis 2 - 5 ppm hingga nilai pH mencapai $\geq 7,5$.
 - 2) Bila pH air lebih dari 8 lakukan penambahan molase (sumber karbon) dengan dosis 1 - 2 ppm hingga pH turun mencapai ≤ 8 .

TEKNIK BUDIDAYA UDANG VANAME (*Litopenaeus vannamei*)

Oleh: Supito, S.Pi.M.Si

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka peningkatan produksi dan produktivitas tambak udang perlu dilakukan penerapan teknologi untuk mencegah penularan penyakit dan mengendalikan kualitas lingkungan agar stabil pada parameter kualitas air yang sesuai dengan kehidupan dan pertumbuhan udang. Oleh karena itu diperlukan pedoman teknis budidaya udang sebagai acuan dasar operasional kegiatan pembesaran udang.

Dalam pelaksanaan di lapangan perlu disesuaikan dengan kondisi lokasi, mulai dari pengaturan tata letak tambak, persiapan tambak, penebaran benih, pengelolaan air, pengelolaan pakan, pengendalian penyakit dan panen.

Petunjuk teknis ini merupakan pedoman pelaksana dalam melakukan kegiatan pembesaran udang vaname khususnya pada kawasan tambak *Demonstration Farm (Demfarm)*.

II. KEGIATAN BUDIDAYA UDANG VANAME

2.1. Pemilihan Lokasi

Lokasi tambak untuk kegiatan budidaya udang harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Sesuai penggunaan tata ruang dan wilayah yang diperuntukkan untuk kegiatan budidaya udang.

- b. Dekat dengan sumber air dengan kualitas dan kuantitas yang cukup untuk proses produksi.
- c. Bebas dari banjir dan bahan pencemar.
- d. Infrastruktur memadai.

2.2. Desain, Tata Letak dan Konstruksi Tambak

Desain dan tata letak tambak pembesaran udang vaname dengan penerapan biosekuriti dengan persyaratan sebagai berikut :

- a. Biosekuriti pada kawasan/*cluster* tambak dibatasi oleh *barier* atau pagar berupa pematang yang kedap, saluran atau petak tambak yang dikelola sebagai biofilter dan pagar biosekuriti untuk mencegah carier.
- b. Sumber air payau/laut berasal dari *inlet* berupa saluran sekunder/tersier.
- c. Petak tandon/biofilter untuk mencampur air tawar dan laut atau sebagai petak penampungan air pasok yang sehat untuk petak pembesaran.
- d. Petak pembesaran udang diupayakan kedap air untuk meminimalisir perembesan dari petak lainnya.
- e. Petak/tandon atau saluran buang digunakan sebagai penampungan limbah sebelum dibuang ke saluran umum.
- f. Saluran buang/tandon dilengkapi sistem biofilter (ikan dan tanaman air).

- 8) Memasukan bibit probiotik sebanyak 50 - 100 g dalam media kultur.
- 9) Kultur dilakukan selama 1 - 2 x 24 jam.
- 10) Penebaran bakteri probiotik ke tambak tiap 2 - 4 hari sekali. Flock akan terbentuk setelah 1 - 1,5 bulan yang ditandai terjadinya busa (*foam*) yang berwarna putih.

b. Aktivasi Bakteri

Cara lain aplikasi bakteri dengan menebar secara langsung bakteri ke tambak. Sebelum ditebar dilakukan aktivasi bakteri sebagai berikut:

- 1) Persiapan wadah aktivasi berupa ember kapasitas 20 liter.
- 2) Masukkan air tambak dalam ember.
- 3) Tambahkan sumber karbon (molase) sekitar 250 cc dan aduk merata.
- 4) Ukur nilai pH air, bila kurang dari 6 tambahkan kapur sekitar 50 - 100 g agar nilai pH 7.
- 5) Tambahkan sumber Nitrogen berupa pupuk Urea/ZA dosis 100 g dan aduk merata.
- 6) Masukkan probiotik sekitar 100 g atau 100 ml dan aduk secara merata. Biarkan spora bakter berkembang selama 0,5 - 1 jam dan kemudian ditebar pada tambak.

6.4. Pengamatan Kualitas Air

- a. Pengukuran kualitas air secara harian dilakukan terhadap parameter (Tabel parameter, alat dan kisaran)
 - 1) suhu antara 28⁰ - 32⁰C.
 - 2) pH antara 7,5 - 8,0 dengan kisaran harian 0,2 - 0,5.
 - 3) oksigen terlarut minimal 4 ppm.
 - 4) kecerahan minimal 30 cm.
 - 5) warna air hijau kecoklatan.

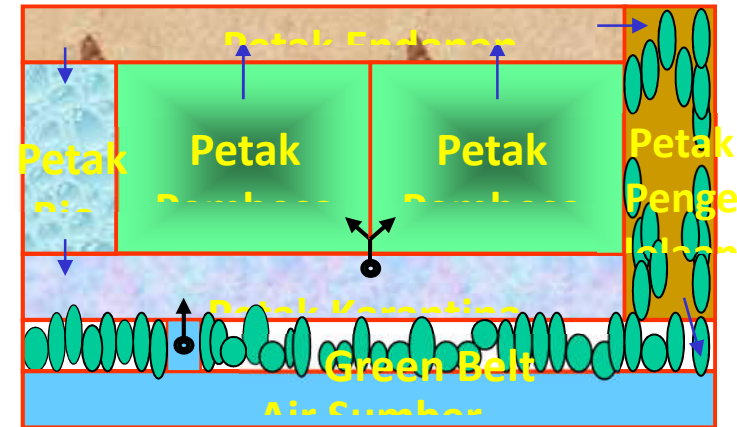
- b. Lakukan pengukuran pH harian pada pagi dan sore hari antara 7,5 - 8,0, kisaran fluktuasi pH 0,2 - 0,5.
- c. Pemupukan susulan secara rutin dengan pupuk nitrogen setiap 4 - 7 hari dengan dosis 2 ppm hingga air berwarna hijau kecoklatan.
- d. Pemupukan posfat dihentikan pada saat pakan sudah mencapai sekitar 1.500 kg/ha (tambak lining). Kandungan posfat (PO_4) lebih dari 0,25 ppm.
- e. Pemberian pupuk dihentikan setelah air berwarna hijau kecoklatan dengan kecerahan 40.

6.2. Penumbuhan Bakteri Probiotik

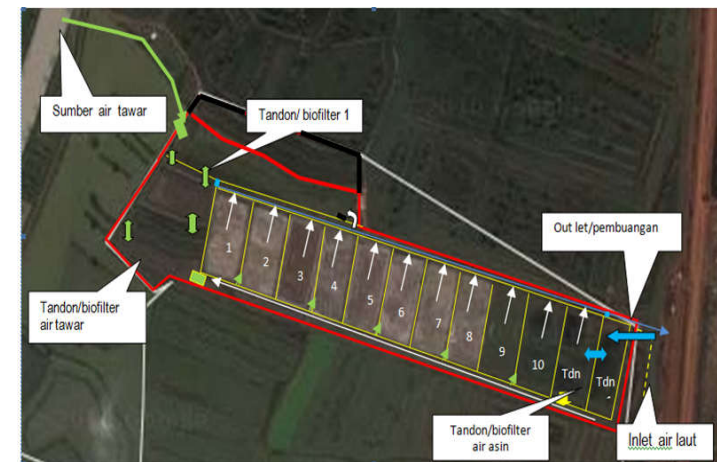
- a. Probiotik yang digunakan harus terdaftar.
- b. Perlakuan untuk penumbuhan probiotik mulai dilakukan 7 hari, setelah sterilisasi, selanjutnya secara rutin dilakukan tiap seminggu 1 - 2 kali sesuai dengan petunjuk pada label kemasan.

6.3. Pemiakan Bakteri Probiotik (pilih sendiri)

- a. Adapun teknik pemiakan dan aplikasi probiotik adalah sebagai berikut :
 - 1) Persiapan wadah biakan berupa drum plastik 200 liter dilengkapi peralatan aerasi dengan DO4.
 - 2) Pengisian drum dengan air tambak (dengan salinitas sama) sampai penuh.
 - 3) Sterilisasi air dalam drum dengan aplikasi TCCA 15 ppm atau kaporit 30 ppm.
 - 4) Air diaerasi yang kuat selama minimal 24 jam. Bila belum netral dilakukan penambahan *tiosulfat* dengan dosis 10 ppm.
 - 5) Penambahan molase sebanyak 2 - 4 liter per drum (200 liter).
 - 6) Penambahan pupuk nitrogen (ZA) sebanyak 200 g/drum.
 - 7) Penambahan kapur kaptan ($CaCO_3$) untuk menaikkan pH mencapai 7.



Gambar 1. Desain dan tata letak kawasan tambak dengan penerapan biosekuriti



Gambar 2. Desain tata letak tambak kolektif berbasis biosekuriti

2.3. Petak Tandon/Biofilter/Resevoir

Petak tandon/biofilter/resevoir berfungsi sebagai petak penampungan air sehat. Petak ini juga berfungsi untuk memperbaiki kualitas air secara dengan cara pengendapan untuk menurunkan bahan organik dan mencegah karier udang liar.

- a. Berisi tanaman air berupa makroalga (lumut, ganggang) dengan kepadatan maksimum 40% menutupi (*covered*) dari luas petak biofilter dan ikan herbivora ikan nila dan bandeng, padat tebar disesuaikan dengan kelimpahan tanaman air (makroalga).
- b. Berisi ikan karnivora/herbivora berfungsi mencegah karier penyakit seperti udang liar dan krustacea liar lainnya dan ditebari ikan predator kecil.
- c. Dilakukan pemberantasan udang liar dengan *crustaesida* setiap penambahan air baru.

2.4. Petak Sterilisasi/Tandon

Petak sterilisasi berfungsi untuk membasmi patogen penyakit sebelum digunakan untuk menambah/mengganti air petak pembesaran udang, luas petakan sekitar 20% dari luas/volume petak pembesaran udang.

2.5. Petak Pembesaran Udang

- a. Petak pembesaran udang dikelilingi oleh petak tandon/ biofilter dan saluran buang dengan pematang yang kedap, luas petak berkisar 0,2 – 0,5 ha per petak.
- b. Petak pembesaran kedap air dengan tingkat rembesan air maksimum 10% per minggu.
- c. Kedalaman air petak pembesaran minimal 80 cm.
- d. Petak pembesaran dilengkapi sistem pasok air (*inlet*) dan sistem buang (*outlet*).

V. PEMILIHAN DAN PENEBARAN BENIH

5.1 Pemilihan Benih

- a. Benih udang bersertifikat atau surat keterangan sehat;
- b. Benih vaname tidak terdeteksi virus WSSV, TSV, IMNV; IHHNV. Dilengkapi laporan hasil uji dari laboratorium.
- c. Secara visual ukuran seragam (>95%) panjang minimal 0,8 cm (PL 10).
- d. Benih dilakukan adaptasi sesuai salinitas air tambak.
- e. Benih diangkut dengan teknik transportasi yang baik sesuai persyaratan SNI.

5.2. Penebaran Benih

- a. Dilakukan adaptasi suhu dengan cara mengapungkan kantong dalam air atau menambah air sedikit demi sedikit dalam kantong tempat benur. Sambil adaptasi suhu dilakukan penghitungan jumlah benih dalam kantong sebagai sampel.
- b. Penambahan pakan artemia sebelum ditebar.
- c. Penebaran benih udang dengan kepadatan 50 - 100 ekor/m² dengan rata-rata 70 ekor/m² tergantung ketersediaan sarana dan prasarana. Waktu penebaran dilakukan pada pagi atau sore hari.

VI. PENGELOLAAN AIR

Pengelolaan air diarahkan pada semi flok dengan keseimbangan dominasi plankton dan total bakteri.

6.1. Penumbuhan Plankton

Cara pengelolaan kestabilan plankton selama pemeliharaan adalah sebagai berikut :

- a. Lakukan pengukuran kecerahan harian sekitar jam 09.00 pagi. Nilai kecerahan yang optimum adalah 30 - 40 cm.

4.3.2. Penumbuhan Plankton/Flok

- a. Penumbuhan bakteri probiotik *Bacillus* sp untuk 1 Ha tambak sebagai berikut :
 - 1) Reactor/wadah 50 l : 0,5 nutrient (ragi, glukosa/ molase) dan sumber nitrogen (0,5 Pakan D-0 atau pupuk Nitrogen) dan tambah kapur secukupnya sekitar 500 g untuk menaikkan pH menjadi 7.
 - 2) Tambahkan 50 lt : 0,5 liter/kg starter *bacillus*.
 - 3) Campuran tersebut diaerasi/pengaduk (*aerator*/pompa celup) selama 24 - 36 jam dan dilakukan penebaran di tambak.
- b. Penumbuhan plankton
 - 1) Pembuatan fermentasi untuk merangsang pertumbuhan plankton sebagai berikut :
 - a) Wadah/*reactor* fermentasi berupa drum (200 - 300 lt).
 - b) Masukkan bahan berupa molasi sekitar 15 kg; katul yang halus 50 kg; pakan D-0 10 kg atau pupuk ZA 100 g; dan ragi roti atau *mauripan* 3 kg.
 - c) Aduk merata bahan tersebut dan tutup rapat dengan plastik selama 24 - 36 jam, selanjutnya ditebar di tambak.
 - 2) Penumbuhan plankton sebagai penyeimbang kualitas air (*water stability*) dilakukan pada awal pemeliharaan. Adapun cara penumbuhan plankton sebagai berikut :
 - a) Kegiatan penumbuhan plankton dilakukan paling cepat 5 hari setelah perlakuan sterilisasi air tambak.
 - b) Aplikasi kapur *carbonat* (CaCO_3)/kaptan 15 - 20 ppm dengan dosis untuk meningkatkan alkalinitas. Dapat dilakukan 3 hari setelah sterilisasi air.
 - c) Penambahan pupuk *Nitrogen* dosis 5 ppm dan *Phospat* dengan dosis 1 ppm. Pupuk TSP sebelum ditebar dicairkan terlebih dahulu agar mudah larut dalam air tambak.

2.6. Saluran Buang Air (*out let*)

Air buang sebelum digunakan untuk resirkulasi atau dibuang ke saluran umum harus diolah dengan biofilter untuk menghindari cemaran bahan organik dan cemaran lingkungan.

III. PERSIAPAN TAMBAK

3.1. Persiapan Konstruksi Tambak

3.1.1. Penedapan Pematang Utama

- a. Pengerangan, penedapan dan peninggian pematang utama yang membatasi kawasan/*cluster* tambak dengan kawasan tambak lain.
- b. Ketinggian pematang utama disesuaikan dengan kondisi lahan sehingga terhindar limpasan air pasang atau banjir.

3.1.2. Penedapan dan Peninggian Pematang Antara

- a. Penedapan pematang antara petak tambak pembesaran dalam kawasan tambak.
- b. Peninggian pematang antara agar mampu menampung air minimal 80 cm.

3.1.3. Pemasangan Pagar Biosekuriti (*fencing*)

- a. Pemasangan pagar biosekuriti dilakukan pada pematang utama yang mengelilingi kawasan tambak.
- b. Pagar biosekuriti dapat menggunakan plastik, waring kasa dengan cara pemasangan tegak dan ketinggian minimal 30 cm untuk mencegah masuknya hewan dan krustacea lainnya.
- c. Plastik masuk ke dalam pematang sekitar 10 cm.

3.2. Perbaiki Dasar Tambak

3.2.1. Pengeringan Tambak

- a. Keringkan seluruh petak tambak baik petak tandon/biofilter, petak pembesaran udang dan saluran buang untuk memperbaiki kualitas tanah dasar, untuk mempercepat pengeringan tanah dasar perlu dibuat caren atau parit.
- b. Pemberantasan hama baik ikan liar atau udang liar dengan menggunakan saponin dan chlorin.

3.2.2. Pelapisan (*lining*) dengan Plastik Mulsa

- a. Pelapisan plastik pada penampang dasar dilakukan untuk mengurangi penyerapan oksigen oleh dasar tambak (*Sediment oxygen demand*), kekeruhan air karena pengadukan lumpur dasar oleh kincir dan pertumbuhan alga dasar berupa ganggang dan klekap.
- b. Sebelum dipasang plastik dasar tambak harus dikeringkan.
- c. Apabila nilai pH tanah dasar tambak kurang dari 6 dilakukan pengapuran dengan dosis 1-2 ton per ha sebelum dipasang plastik.
- d. Apabila ada bagian tanah dasar tambak yang masih basah atau berwarna hitam, dilakukan pengapuran 200 g/m².
- e. Cara pasang plastik dengan menutup seluruh permukaan tanah dasar tambak.

IV. PERSIAPAN AIR

4.1. Persiapan Air Petak Pengendapan

- a. Pengisian air pada petak tandon/biofilter dilakukan pada saat air pasang, pemasukan air memanfaatkan gravitasi pasang surut atau dengan pompa.
- b. Tebar ikan herbivora dan carnivora untuk mengendalikan makroalga dan udang.
- c. Pemberantasan hama udang liar dan krustacea lainnya secara manual.

4.2. Persiapan Petak Sterilisasi

- a. Isi petak sterilisasi dari sumber air atau petak tandon.
- b. Sterilisasi air menggunakan kaporit dosis 30 ppm (kandungan bahan aktif 60 - 65 %).
- c. Aplikasi bahan sterilisasi dilakukan secara merata.
- d. Bahan aktif akan lebih efektif pada nilai pH air kurang dari 7,5.
- e. Bahan aktif chlorin akan netral setelah 2 hari, selanjutnya air siap digunakan untuk menambah atau mengganti air pada petak pembesaran udang.

4.3. Persiapan Air Petak Pembesaran Udang

4.3.1. Sterilisasi Air

- a. Pengisian air pada petak pembesaran udang dengan ketinggian minimal 80 cm.
- b. Sterilisasi air dengan menggunakan kaporit dosis 30 ppm (bahan aktif chlorin 60 - 65%) atau TCCA dengan dosis 15 ppm (bahan aktif chlorin 90%) secara merata dengan cara sebagai berikut :
 - 1) Ukur ketinggian dan volume air tiap petak.
 - 2) Timbang kaporit atau TCCA sesuai dengan kebutuhan.
 - 3) Gunakan masker dan sarung tangan dari karet (untuk keamanan).
 - 4) Cairkan TCCA atau kaporit dalam ember kemudian disebar pada petak tambak.
 - 5) Penebaran ke tambak harus memperhatikan arah angin.
 - 6) Hidupkan kincir untuk mempercepat pengadukan secara merata kurang lebih 2 jam, selanjutnya dibiarkan selama sekitar 1 - 2 hari untuk menetralkan bahan aktif chlorin.